

**Peningkatan Kesadaran Masyarakat dalam
Menggunakan Bahasa yang Bijak di Media
Sosial pada Era Digitalisasi**

Muhammad Fadhli¹, Sufiyandi², Wisman³

^{1,2} Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Bengkulu, Jalan W.R. Supratman, Kota Bengkulu, Provinsi Bengkulu, 38371A, Indonesia

³ Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Bengkulu, Jalan W.R. Supratman, Kota Bengkulu, Provinsi Bengkulu, 38371A, Indonesia

E-mail: ¹mfadhli@unib.ac.id, ²sufiyandi@unib.ac.id, ³wisman@unib.ac.id

Abstract

Besides having some positive impacts, technology also has negative sides that need attention, including using social media on the internet. The use of unwise language in social media can be a trigger for crime in the real world. This Community Service activity aims to provide information to the public about the importance of using language wisely on social media. Therefore, this counseling is carried out using a participatory inductive model that emphasizes the learning process that is built on the basis of the active participation of participants. This counseling focuses on the presentation of things that need to be considered when using social media, including: avoid the spread of racial intolerance, pornography, and acts of violence, check the truth of the news, respect the work of others, and do not spit out personal information. In addition, the benefits of social media in everyday life are also described in this article.

Keywords: using language wisely, social media, Digitalization era.

Abstrak

Kemajuan teknologi selain memberikan dampak positif dalam mempermudah pekerjaan manusia, juga memiliki sisi negatif yang perlu diperhatikan, termasuk dalam bermedia sosial. Penggunaan bahasa yang kurang bijak dalam bermedia sosial dapat menjadi pemicu timbulnya kejahatan di dunia nyata. Kegiatan Pengabdian ini bertujuan untuk memberikan penyuluhan kepada masyarakat tentang pentingnya menggunakan bahasa yang bijak di media sosial. Untuk itu, penyuluhan ini dilaksanakan dengan menggunakan model induktif partisipatif yang menekankan pada proses pembelajaran yang dibangun atas dasar partisipasi aktif peserta. Penyuluhan ini menitikberatkan pada pemaparan mengenai hal-hal yang perlu diperhatikan saat menggunakan media sosial, diantaranya: hindari penyebaran SARA, pornografi, dan aksi kekerasan, Periksa kebenaran berita, Hargai hasil karya orang lain, dan Jangan terlalu mengumbar informasi pribadi. Selain itu, manfaat media sosial dalam kehidupan sehari-hari juga dipaparkan dalam artikel ini.

Kata Kunci: Bahasa yang bijak, media sosial, era digitalisasi

Pendahuluan

Seiring dengan pesatnya perkembangan teknologi, media sosial yang merupakan salah satu produk dari kemajuan teknologi telah menjadi media yang akrab dalam kehidupan masyarakat saat ini. Hal tersebut juga didukung oleh faktor semakin luasnya cakupan aktivitas-aktivitas yang dipermudah dengan adanya internet seperti, informasi, edukasi, hiburan, politik, perbankan, kesehatan, dan masih banyak lagi. Dengan perkembangan tersebut, media sosial menjadi sangat populer dikalangan masyarakat Indonesia terlebih bagi generasi muda. Hasil survei pemakain internet pada tahun 2014 menunjukkan bahwa hingga akhir tahun 2014 diprediksi sebanyak 30 juta jiwa remaja di Indonesia hampir setiap hari menggunakan internet terutama untuk media sosial (Panji, 2014).

Diawali pada tahun 2010, Facebook merupakan salah satu media sosial yang paling populer di Indonesia pada saat itu dan masih bertahan hingga saat ini. Melalui situs jejaring sosial tersebut, pengguna internet yang awalnya hanya bisa berinteraksi melalui surat elektronik (email) dan blog-blog kecil untuk saling terintegrasi antar penulis serta memiliki keterbatasan dalam cakupan informasi, menjadi lebih mudah dalam berbagi informasi dan berinteraksi di dunia maya.

Dengan semakin berkembangnya media sosial di Indonesia, semakin mudah dan banyak pula opini masyarakat yang disalurkan melalui media sosial di internet. Dengan demikian, suatu informasi, berita, kabar dapat tersebar begitu cepatnya. Tidak mengherankan jika kini segala bidang tak akan bisa lepas dari yang namanya internet dan media sosial. Selain itu, masyarakat mulai mampu untuk berpikir kritis dan berwawasan luas sehingga peran serta masyarakat bisa lebih terasa.

Sayangnya, walaupun media sosial menawarkan kemudahan dalam berkomunikasi, bersosialisasi, dan lain sebagainya, bukan berarti media sosial sepenuhnya memberikan dampak positif pada penggunanya. Nyatanya terdapat dampak-dampak negatif yang cukup serius dan apabila tidak ditangani dengan baik dapat membuat masyarakat kita malah berkembang ke arah yang negatif. Dengan memanfaatkan perkembangan teknologi, ada beberapa oknum yang memanfaatkan media sosial tidak secara bijaksana dan cenderung merugikan pihak tertentu dengan menebar konten yang bersifat SARA, provokatif & mengadu domba, penipuan, isu-isu yang tidak dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya (fitnah), pencemaran nama baik, konten radikalisme, ataupun berkomentar atau beropini seenaknya saja tanpa memperhatikan hak-hak orang lain dan melanggar peraturan yang ada dan masih banyak lagi contohnya. Selain itu, penggunaan media sosial yang menyimpang juga menimbulkan masalah secara hukum karena melanggar Undang-undang ITE yang ada. Serta banyaknya akun-akun palsu yang dikelola oleh satu orang dapat berakibat pada terjadinya problem kesehatan mental pemilik akun tersebut (Davis, 2012).

Beberapa fakta yang terjadi mengenai dampak negatif penggunaan media sosial diantaranya, data yang dikeluarkan oleh Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak (P2TP2A) Ria mengungkap bahwa 10 orang remaja hilang karena penggunaan facebook yang kurang bijak (Nasuha, 2011). Selain itu, data dari komisi Perlindungan Anak Nasional menunjukkan bahwa dari Januari hingga pertengahan february telah terjadi setidaknya 36 kasus terkait facebook (Affan, 2010). Selanjutnya, kasus yang tercatat di KPA yaitu 21 kasus penjualan seks komersial melalui facebook terjadi di Surabaya, 11 kasus terjadi di Jakarta dengan melibatkan remaja berusia 14 tahun hingga 15 tahun yang menjadi korban pelampiasan kebutuhan biologis orang dewasa, dan 6 kasus menjadi korban pelecehan seksual.

Kondisi demikian memerlukan perhatian khusus dalam meningkatkan kesadaran masyarakat untuk menggunakan bahasa yang bijak di media sosial pada era digitalisasi saat ini. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meminimalisir dampak negatif dari penggunaan media sosial adalah dengan meningkatkan kesadaran akan darta yang bersifat privasi dan meningkatkan literasi penggunaan internet (Setyaningsih, 2014). Untuk itu, Penulis mencoba ikut andil dalam menyikapi permasalahan di atas dalam bentuk penyuluhan mengenai peningkatan kesadaran masyarakat untuk menggunakan bahasa yang bijak di media sosial pada era digitalisasi bagi generasi muda di Desa Sidoluhur unit 1 kecamatan Padang Jaya, Kabupaten Bengkulu Utara.

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, pengetahuan tentang etika dalam berbahasa di media sosial menjadi isu yang penting untuk disampaikan kepada generasi muda yang aktif dalam menggunakan media sosial. Untuk itu, melalui pengabdian ini peneliti melakukan penyuluhan tentang peningkatan kesadaran masyarakat untuk menggunakan bahasa yang bijak di media sosial pada era digitalisasi. Berdasarkan hal itu, rumusan masalah dalam pengabdian ini, yaitu bagaimana meningkatkan kesadaran masyarakat untuk menggunakan bahasa yang bijak di media sosial pada era digitalisasi? Untuk menjawab hal tersebut, Penulis melakukan penyuluhan mengenai etika dan fenomena-fenomena yang terjadi dalam penggunaan media sosial khususnya bagi generasi muda di Desa Sidoluhur unit 1 kecamatan Padang Jaya, Kabupaten Bengkulu Utara yang tergabung dalam karang taruna.

Berdasarkan rumusan permasalahan di atas, tujuan pengabdian ini adalah untuk meningkatkan kesadaran masyarakat dalam menggunakan bahasa yang bijak di media sosial. Oleh karena itu, pengabdian masyarakat dalam bentuk model penyuluhan ini akan dilakukan analisis kebutuhan, pelaksanaan penyuluhan, dan evaluasi. Selain pemahaman materi tentang etika berbahasa dalam media sosial, peserta pelatihan akan diberikan pemahaman pemanfaatan media sosial untuk hal-hal positif lainnya seperti menjalin relasi dan bisnis.

Metode

1. Pemecahan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah di atas, pemecahan masalah yang dilaksanakan dalam pengabdian ini adalah dalam bentuk model penyuluhan induktif partisipatif. Model ini menekankan pada proses pembelajaran yang dibangun atas dasar partisipasi aktif (keikutsertaan) peserta. Upaya yang dilakukan pada prinsipnya lebih ditekankan pada motivasi dan melibatkan kegiatan peserta (Kamil, 2003).

Adapun model pelatihan induktif partisipatif, yaitu dapat dilakukan dengan beberapa tahapan: 1) Teknik dalam tahap pembinaan keakraban, 2) Teknik yang dipergunakan pada tahap identifikasi, 3) Teknik dalam tahap perumusan tujuan dan diskusi kelompok, 4) Teknik pada tahap penyusunan program, 5) Teknik yang dapat dipergunakan dalam proses penyuluhan: simulasi, studi kasus, cerita pemula diskusi (*discussion starter story*), pemecahan masalah kritis, dan forum, 6) Teknik yang dapat dipergunakan dalam penilaian proses pelatihan, hasil dan pengaruh kegiatan: respon terinci, dan pengajuan pendapat tertulis.

2. Sasaran

Sasaran kegiatan ini adalah generasi muda yang tergabung dalam kelompok karang taruna yang ada di Desa Sido Luhur unit 1 Kecamatan Padang Jaya Kabupaten Bengkulu Utara. Kegiatan ini dilakukan dalam bentuk pembimbingan dan penyuluhan serta diskusi dengan semua peserta yang hadir.

3. Bentuk Kegiatan

Bentuk kegiatan dalam program pengabdian ini yaitu menerapkan model penyuluhan induktif partisipatif dengan tujuan untuk meningkatkan kesadaran generasi muda agar lebih bijak dalam menggunakan media sosial.

Hasil

Kegiatan penyuluhan dalam rangka meningkatkan kesadaran masyarakat untuk menggunakan bahasa yang bijak saat menggunakan media sosial telah dilaksanakan pada hari Sabtu 26 Oktober 2019. Kegiatan program pengabdian ini dilaksanakan di Desa Sido Luhur unit 1 Kecamatan Padang Jaya Kabupaten Bengkulu Utara. Kegiatan ini berlangsung selama 2 jam yang dimulai pukul 09.00 s.d. 11.00 WIB. Peserta dalam kegiatan ini adalah masyarakat khususnya remaja di Desa Sido Luhur unit 1 Kecamatan Padang Jaya Kabupaten Bengkulu Utara yang berjumlah 25 orang. Selama kegiatan berlangsung peserta penyuluhan terlihat antusias mendengarkan materi yang diberikan. Hal ini terbukti dari tidak berkurangnya jumlah peserta dari awal hingga akhir acara.

Kegiatan penyuluhan ini dibuka secara resmi oleh kepala Kepala Desa Sido Luhur unit 1 Kecamatan Padang Jaya Kabupaten Bengkulu Utara. Beliau menyampaikan bahwa kegiatan penyuluhan ini memang sangat relevan dengan kondisi masyarakat desa setempat khususnya generasi muda yang mulai aktif menggunakan media sosial. Kemudian, Oleh karena itu, informasi mengenai penggunaan media sosial yang bijak sangat diperlukan oleh peserta guna mencegah terjadinya hal-hal negatif sebagai dampak dari penggunaan media sosial.

Setelah acara dibuka, dilanjutkan dengan perkenalan pemateri dan penyampaian materi pengabdian yaitu tentang peningkatan kesadaran dalam menggunakan bahasa yang bijak di media sosial pada era digitalisasi yang terdiri dari: Perkembangan media sosial di Indonesia; dampak media sosial bagi masyarakat; etika dalam menggunakan media sosial, dan manfaat-manfaat media sosial dalam kehidupan sehari-hari.

Setelah selesai penyampaian materi, kemudian dilanjutkan dengan tanya jawab. Kegiatan tanya jawab dan diskusi berlangsung hingga kegiatan selesai sesuai dengan jadwal yang telah disusun yaitu sampai pukul 11.00 WIB. Beberapa pertanyaan yang muncul dalam diskusi tersebut diantaranya: Kenapa media sosial begitu populer di kalangan muda saat ini? Apa resiko jika membagikan informasi pribadi di akun media sosial? Apa saja hal-hal yang perlu diperhatikan untuk mengurangi dampak negatif dari penggunaan media sosial? Selantunya, jawaban dari pertanyaan peserta dijabarkan dalam pembahasan di bawah ini.

Pembahasan

Tidak dapat dipungkiri bahwa seiring dengan berjalannya waktu maka teknologi juga berkembang semakin pesat. *Gadget* yang merupakan salah satu produk dari kemajuan teknologi yang awalnya hanya dapat digunakan untuk melakukan

panggilan telepon dan pesan singkat, sekarang dapat digunakan untuk saling berbagi informasi serta berkomunikasi secara langsung dengan menggunakan berbagai media sosial yang dapat diakses melalui gadget tersebut.

Dalam penggunaannya, tentu tidak ada batasan bagi penggunanya untuk melakukan komunikasi dengan siapa saja. Sayangnya, yang sering disalah artikan adalah, bebas bukan berarti bertindak semaunya tanpa etika. Tentu akan lebih baik apabila pengetahuan mengenai etika apa saja yang harus di perhatikan pada saat menggunakan media sosial disosialisasikan kepada masyarakat luas.

Faktanya, tidak sedikit permasalahan sosial yang muncul akibat kurangnya kesadaran penggunaannya dalam beretika ketika berbagi atau merepon informasi yang melauai media sosial. Justru para pengguna terkadang dibutakan oleh berita yang tidak benar akibat dari hasutan yang beredar pada media sosial.

Pada saat melakukan komunikasi dengan memanfaatkan media sosial, biasanya banyak yang cenderung melupakan etika dalam berkomunikasi. Hal ini di buktikan dengan banyaknya kata-kata kasar yang kerap kali muncul pada saat melakukan percakapan melalui jejaring sosial, baik yang sengaja dan tidak sengaja.

Ketika media sosial berpotensi untuk menghasilkan sesuatu yang merugikan dari tindakan yang dilakukan di media sosial tersebut, artinya media sosial tersebut memiliki resiko yang harus dipahami dan diperhatikan (Chen, 2013). Adapun jenis resiko utama yang berpotensi untuk terjadi akibat remaja terlalu membuka informasi diri di media sosial adalah ajakan untuk melakukan hubungan seksual, bahkan dalam tataran ekstrim dapat berupa eksploitasi seksual (Mitchell, Finkelhor, dan Wolak, 2007; Staksrud, Ólafsson, dan Livingstone, 2013; Bryce dan Fraser, 2014; Keipi & Oksanen, 2014). Hal tersebut dapat terjadi karena informasi pribadi yang diunggah di media sosial dapat dengan mudah diketahui oleh orang lain, seperti tanggal lahir, alamat, asal sekolah, nomor telepon pribadi, serta foto profil yang ditampilkan di akun media sosial. Terlebih, jika foto yang dibagikan di media sosial menunjukkan bagian tubuh yang seksi, hal tersebut dapat diinterpretasikan sebagai bentuk menggoda kepada lawan jenis (Hasinoff, 2013).

Alangkah baiknya apabila sedang melakukan komunikasi pada media sosial untuk senantiasa menggunakan Bahasa yang sopan dan layak. Perlu pembiasaan untuk dapat menggunakan Bahasa yang tepat dengan siapapun pada saat kita berinteraksi, termasuk saat berinteraksi melalui media sosial. Hal tersebut perlu untuk diperhatikan karena Resiko lainnya yang juga dapat terjadi melalui media sosial adalah *cyberbullying* (Livingstone, 2008; Staksrud, Ólafsson, dan Livingstone, 2013; Bryce dan Fraser, 2014; Keipi & Oksanen, 2014). Komentar yang berupa hinaan dan komentar negatif pada status seseorang merupakan salah satu bentuk dari *cyberbullying*. Hal yang lebih buruk dapat terjadi apabila *bullying* yang terjadi di dunia maya berlanjut ke dunia nyata, seperti menjadi bahan ejekan di sekolah atau di masyarakat.

Berikut beberapa hal penting mengenai etika dalam menggunakan media sosial.

- *Hindari Penyebaran SARA, Pornografi dan Aksi Kekerasan*

Pengguna media sosial perlu berhati-hati dalam menyebarkan informasi yang mengandung unsur SARA (Suku, Agama dan Ras) serta pornografi. Media sosial akan jauh lebih bermanfaat ketika digunakan untuk menyebarkan hal-hal yang berguna dan tidak menimbulkan konflik antar sesama. Pengguna media sosial juga sebaiknya menghindari mengupload foto kekerasan seperti foto korban kekerasan, kecelakaan lalu lintas maupun foto kekerasan dalam bentuk lainnya. Hal tersebut justru akan

menambah kesedihan para keluarga korban dengan menyebarluaskan foto kekerasan karena mungkin saja salah satu dari keluarganya berada di dalam foto yang dibagikan tersebut. Tanpa disadari, dengan membagikan foto-foto kekerasan tersebut generasi muda malah mengenal dan belajar mengenai tindakan kekerasan melalui foto yang diupload secara terang-terangan pada media sosial.

- *Kroscek Kebenaran Berita*

Terkadang informasi atau berita yang dibagikan melalui media sosial merupakan berita yang menjelekan orang lain dengan tujuan untuk menjatuhkan nama pesaing dengan menyebarkan berita hasil rekayasa. Oleh karena itu, pengguna media sosial dituntut agar lebih cerdas dan bijak saat menerima sebuah informasi, apabila ingin menyebarkan informasi tersebut, alangkah bijaknya jika melakukan kroscek terlebih dahulu atas kebenaran informasi tersebut.

- *Menghargai Hasil Karya Orang Lain*

Pada saat menyebarkan informasi baik dalam bentuk foto, tulisan maupun video milik orang lain maka perlu mencantumkan sumber informasi sebagai salah satu bentuk penghargaan atas hasil karya seseorang. Tindakan mengcopy-paste hasil karya orang lain tanpa mencantumkan sumber informasi tersebut merupakan tindakan plagiarisme yang melanggar aturan.

- *Jangan Terlalu Mengumbar Informasi Pribadi*

Ada baiknya pengguna media sosial harus bersikap bijak dalam menyebarkan informasi mengenai kehidupan pribadi. Janganlah terlalu mengumbar informasi pribadi terlebih lagi informasi mengenai nomor telepon, alamat rumah, dan anggota keluarga. Hal tersebut bisa saja membuat kontak lain dalam daftar juga akan menjadi informasi bagi mereka yang ingin melakukan tindak kejahatan.

Simpulan

Kemajuan teknologi selain memberikan dampak positif dalam mempermudah pekerjaan manusia, juga memiliki sisi negatif yang perlu diperhatikan, termasuk dalam bermedia sosial. Penggunaan bahasa yang kurang bijak dalam bermedia sosial dapat menjadi pemicu timbulnya kejahatan di dunia nyata. Untuk itu perlu diperhatikan hal-hal berikut saat menggunakan media sosial: hindari penyebaran SARA, pornografi, dan aksi kekerasan, kroscek kebenaran berita, menghargai hasil karya orang lain, dan jangan terlalu mengumbar informasi pribadi..

Saran

Berdasarkan hasil pelaksanaan kegiatan penyuluhan ini, saran yang dapat diberikan diantaranya: 1) agar orang tua dapat berperan aktif dalam membimbing dan mengawasi anak dalam menggunakan media sosial di era digitalisasi saat ini, 2) dalam menggunakan media sosial, hendaknya pengguna dapat menggunakan bahasa yang bijak, 3) bagi pembaca yang ingin melaksanakan kegiatan serupa, perlu dilaksanakan kegiatan penyuluhan di tingkat yang lebih luas guna memaksimalkan tersosialisasinya informasi mengenai penggunaan media sosial yang bijak.

Ucapan Terima Kasih

Dalam kesempatan ini, Penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada Kepala Desa Sidoluhur Unit1 Kecamatan Padang Jaya, kabupaten Bengkulu Utara dan Perangkatnya yang telah memberikan izin untuk melaksanakan kegiatan penyuluhan, Ketua dan Anggota Karang Taruna Desa Sidoluhur yang telah berpartisipasi dalam kegiatan penyuluhan, dan LPPM Universitas Bengkulu yang telah memberikan pengantar untuk melaksanakan kegiatan penyuluhan.

Referensi

- Affan, H. (2010). Remaja menjadi “korban” Facebook - BBC News Indonesia. Retrieved June 4, 2014, from http://www.bbc.com/indonesia/berita_indonesia/2010/02/100217_facebook
- Bryce, J., & Fraser, J. (2014). The role of disclosure of personal information in the evaluation of risk and trust in young peoples’ online interactions. *Computers in Human Behavior*, 30, 299–306. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2013.09.012>
- Hasinoff, A. A. (2013). Sexting as media production: Rethinking social media and sexuality. *New Media and Society*, 15(4), 449–465. <https://doi.org/10.1177/1461444812459171>
- Keipi, T., & Oksanen, A. (2014). Self-exploration, anonymity and risks in the online setting: analysis of narratives by 14–18-year olds. *Journal of Youth Studies*, 17(8), 1097–1113. <https://doi.org/10.1080/13676261.2014.881988>
- Livingstone, S. (2008). Taking risky opportunities in youthful content creation: Teenagers’ use of social networking sites for intimacy, privacy and self-expression. *New Media & Society*, 10(3), 393–411. <https://doi.org/10.1177/1461444808089415>
- Mitchell, Finkelhor, dan Wolak, 2007; Staksrud, Ólafsson, dan Livingstone, 2013; Bryce dan Fraser, 2014; Keipi & Oksanen, 2014).
- Mitchell, K. J., Finkelhor, D., & Wolak, J. (2007). Youth Internet Users at Risk for the Most Serious Online Sexual Solicitations, 32(6). <https://doi.org/10.1016/j.amepre.2007.02.001>
- Nasuha. (2011). Akibat jejaring sosial remaja hilang. Retrieved June 4, 2014, from <https://www.antarariau.com/berita/16594/akibat-jejaring-sosial-remaja-hilang>
- Setyaningsih, R. (2014). Bahaya Berkomunikasi di media sosial. *Jurnal Psikologi Proyeksi*, Vol. 9 (2), 91-103
- Staksrud, E., Ólafsson, K., & Livingstone, S. (2013). Does the use of social networking sites increase children’s risk of harm? *Computers in Human Behavior*, 29(1), 40–50. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2012.05.026>
- Staksrud, E., Ólafsson, K., & Livingstone, S. (2013). Does the use of social networking sites increase children’s risk of harm? *Computers in Human Behavior*, 29(1), 40–50. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2012.05.026>
- Kamil, Mostofa. (2003). “Model-model Pelatihan”. Bandung: UPI.
- Chen, R. (2013). Member use of social networking sites - An empirical examination. *Decision Support Systems*, 54(3), 1219–1227. <https://doi.org/10.1016/j.dss.2012.10.028>
- Davis, K. (2012). Tensions of identity in a networked era: Young people’s perspectives on the risks and rewards of online self-expression. *New Media & Society*, 14, 634–651. <https://doi.org/10.1177/1461444811422430>
- Panji, A. (2014). Hasil Survei Pemakaian Internet Remaja Indonesia - Kompas.com. Retrieved May 4, 2014, from <https://tekno.kompas.com/read/2014/02/19/1623250/Hasil.Survei.Pemakaian.Internet.Remaja.Indonesia>